

DAMPAK PENUTUPAN LOKALISASI DI KABUPATEN BANYUWANGI (STUDI KASUS PENUTUPAN LOKALISASI PADANGBULAN)

Miskawi¹, I Kadek Yudiana², Mahfud³

¹Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Banyuwangi

^{2,3}Pendidikan Sejarah Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

Email: miskawi@yahoo.com¹, ikadekyudiana@untag-banyuwangi.ac.id², mahfud@untag-banyuwangi.ac.id³

ABSTRAK

Setelah penutupan Lokalisasi di Padangbulan, masyarakat sekitar eks-lokalisasi tersebut diperkirakan terkena dampaknya. Dampak yang terjadi pada masyarakat sekitar bisa positif atau pun negatif. Namun, tentu dalam kondisi di mana dampak itu terjadi, masyarakat sekitar akan melakukan adaptasi agar dapat tetap bertahan hidup. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan atau mendeskripsikan gambaran umum keadaan masyarakat setempat, mengetahui pandangan masyarakat setempat, menganalisis bentuk-bentuk adaptasi yang terjadi baik pada masyarakat setempat maupun pada eks- WTS, dan memberikan masukan tentang upaya apa yang perlu dilakukan pemerintah maupun masyarakat untuk mengurangi dampak negatif. Penelitian ini menggunakan survei. Survei dipakai sebagai alat untuk mengetahui pandangan sebanyak-banyak masyarakat setempat terhadap penutupan lokalisasi tersebut. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah survei, observasi, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada dasarnya berkaitan dengan penutupan lokalisasi/resosialisasi Padangbulan, masyarakat terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang mendukung dan kelompok yang tidak mendukung. Sebagian besar anggota kelompok yang tidak mendukung beralasan bahwa penutupan tersebut tidak dibarengi dengan upaya penanggulangan dampak yang akan muncul.

Kata Kunci: Lokalisasi, Padangbulan, Dampak

PENDAHULUAN

Dewasa ini sering kita jumpai di berbagai media cetak dan elektronik terkait dengan penutupan sejumlah lokalisasi yang ada di beberapa daerah di Indonesia. Penutupan lokalisasi ini bukanlah tanpa alasan. Salah satu dasar yang digunakan untuk melakukan penutupan lokalisasi adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2012. Tentang Pengesahan *optional protocol to the convention On the rights of the child on the sale of children, Child prostitution and child pornography* (protokol opsional konvensi hak-hak anak mengenai Penjualan anak, prostitusi anak, dan pornografi anak). Pelacuran dipandang sebagai profesi yang paling tua bagi manusia di dunia, yaitu perilaku yang sudah ada sejak awal kehidupan manusia itu sendiri. Pelacuran merupakan masalah sosial sehingga apabila membicarakan masalah pelacuran mencakup ruang lingkup yang luas. Hal ini disebabkan tidak hanya menyangkut diri pelacur, tetapi menyangkut masyarakat lain, dan juga melibatkan pemerintah. Menurut Kartini Kartono (1988) menyatakan masalah sosial adalah: (1) Semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memperkosa adat istiadat masyarakat, sedang adat istiadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup ber-sama; (2) Situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar dari masyarakat sebagai pengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya dan merugikan orang banyak.

Gencarnya program penutupan lokalisasi yang ada di beberapa daerah di Indonesia yang melibatkan pemerintah daerah setempat direspons kritis berbagai kalangan. Tak terkecuali dari akademisi yang menyebut itu bukan solusi tepat untuk mengatasi problem. Dikhawatirkan, kebijakan itu justru menjadi pemicu penyakit masyarakat lainnya yang tidak bisa terkontrol. Ribuan warga, tanpa dipungkiri, menyandarkan ekonomi pada denyut kompleks lokalisasi. Meski sadar secara moral menyalahi, namun desakan kebutuhan hidup terkadang menjadi alasan pembenar bahwa pilihan itu tidak bisa dihindari.

Salah satu pemerintah daerah yang gencar dalam melakukan penutupan lokalisasi adalah Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, banyak lokalisasi yang tersebar di beberapa daerah telah dinyatakan ditutup oleh Pemkab. Dasar yang digunakan dalam melakukan penutupan Dasar dari penutupan lokalisasi itu sendiri sebagaimana surat keputusan Gubernur Jawa Timur, tanggal 30 Nopember 2010, Nomor : 460/16474/031/2010, Perihal Pencegahan Dan Penanggulangan Prostitusi Serta *Woman Trafficking*.

Banyuwangi menjadi salah satu daerah yang memiliki lokalisasi terbanyak di Jatim setelah Surabaya. Sedikitnya ada 17 lokalisasi dengan 650-an PSK yang tersebar di beberapa daerah di Banyuwangi, yakni Padang Bulan di Singojuruh, juga terdapat lokalisasi Pakem Kertosari (Banyuwangi), LCM di Ketapang, Warung Panjang (Ketapang), Klopoan (Genteng), Buk Marpuh (Wongsorejo), lokalisasi Padang Pasir dan lokalisasi Blibis Kecamatan Rogojampi, serta lokalisasi Wonosobo di Kecamatan Srono, Terminal Jajag, sepanjang Jalan Raya Genteng, Bambu Ria Cungkung, sebelah Alun-alun Gesibu Blambangan dekat Hotel WB milik Pemkab, Pesanggaran, dan masih banyak lagi tempat lainnya.

Dengan banyaknya lokalisasi yang tersebar di beberapa daerah tersebut dapat dipastikan bahwa banyak masyarakat yang bergantung hidupnya pada keberadaan lokalisasi tersebut. Banyak sektor yang juga terkait erat dengan keberadaan lokalisasi, maka dapat dipastikan pula dengan adanya kebijakan penutupan lokalisasi ini akan berdampak terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat yang bergantung hidupnya dari keberadaan lokalisasi ini. Dengan demikian aspek sosial dan ekonomi menjadi pertimbangan penting dalam penutupan lokalisasi. Dengan demikian sangat menarik kiranya melihat dampak sosial dan ekonomi dari penutupan lokalisasi yang ada di Banyuwangi, maka dalam penelitian ini ingin melihat sejauh mana dampak sosial dan ekonomi dari penutupan lokalisasi tersebut.

METODE PENULISAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan strategi studi kasus (*case study*) tunggal (Sutopo, 2006: 136). Adapun tahapan penelitian ini terdiri dari

Metode Penentuan Informan

Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, yakni pemilihan informan atau sampel yang sesuai dengan tujuan peneliti (Mulyana, 2004: 187; Sugiyono, 2009: 216). Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki banyak pengetahuan tentang objek penelitian, yakni kepala desa, tetua/sesepuh desa, pemimpin keagamaan, pemimpin suku, masyarakat umum dan lain sebagainya.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan beberapa teknik, yaitu 1) Teknik observasi (*observation*). 2) Teknik wawancara (*interview*), dan 3) Teknik Studi Dokumen

Dalam penelitian ini, seperti majalah, Koran, hasil penelitian, artikel dan buku-buku yang ada kaitannya dengan Lokalisasi

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama yang terjun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen (Sugiyono, 2009: 222; Nasution, 1996: 54). Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2009: 222). Peneliti dalam pengumpulan data juga menggunakan beberapa instrumen penelitian antara lain: (1) pedoman observasi, (3) *taperecorder*, (4) buku catatan.

Metode Pengujian Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yang terdiri dari: 1) Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara menguji keabsahan sumber data yang diperoleh melalui wawancara, studi dokumen, maupun observasi. 2) Triangulasi metode yang dilakukan dengan mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan metode yang berbeda. Data sejenis yang dikumpulkan dengan metode yang berbeda dibandingkan dan ditarik simpulan data yang lebih kuat validitasnya (Sutopo, 2006: 95). 3) Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari tema atau penjelasan pembanding (Bungin, 2009: 257).

Metode Analisis Data

analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2009: 244). Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah teknik analisis interaktif, yaitu setiap data yang diperoleh dari lapangan selalu diinteraksikan atau dibandingkan dengan unit data yang lain. Menurut Nasution (1996: 129) dalam aktivitas menganalisis data dalam penelitian kualitatif terdapat langkah-langkah umum yang harus diikuti yakni, reduksi data (*data reduction*), display data (*data display*), dan mengambil kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifikation*).

HASIL DAN PEMBAHASAN STUDI TENTANG PELACURAN

Keseimbangan dalam masyarakat merupakan suatu keadaan yang diidam-idamkan oleh setiap warga masyarakat. Dalam keadaan demikian itu para warga masyarakat merasa akan ada ketenteraman karena tidak ada pertentangan pada kaidah-kaidah dalam nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat, tetapi adakalanya keseimbangan itu mengalami ketegangan karena tidak ada kesusilaan atau terjadi benturan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga dengan demikian masyarakat dalam keadaan sakit. Gejala-gejala sosial seperti ini yang termasuk penyakit masyarakat yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Soedjono (1988) menyatakan penyakit masyarakat itu meliputi: (1) Gelandangan (tuna wisma dan tuna karya); (2) Penyalahgunaan narkotika dan alkoholisme; (3) Prostitusi atau penyimpangan/abnormal di bidang seksual; (4) Penyakit jiwa; (5) Tuna netra kriminal; dan (6) Kolerasi antar penyakit masyarakat dan kriminalitas.

Atas dasar keterangan tersebut tampak bahwa pelacuran atau prostitusi termasuk salah satu penyakit masyarakat, karena terjadinya kemerosotan di bidang pendidikan dan agama bisa mengakibatkan kemerosotan moral, pelacuran, ke-nakalan anak-anak, dan sebagainya, sehingga norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat mengharamkan adanya tindak pelacuran dalam segala bentuknya. Misalnya, pelacuran tidak hanya dalam bentuk rumah-rumah bordil atau sering disebut lokalisasi pelacuran, tetapi juga dalam bentuk pelacuran terselubung. Sudah menjadi rahasia umum, tempat-tempat seperti klab malam, panti pijat, tempat dansa, bahkan ada salon kecantikan yang dipergunakan sebagai tempat pelacuran.

Poerwodarminto dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1998:548) me-nyebutkan bahwa pelacuran adalah perihal menjual diri, dan pelacur berarti wanita tuna susila. Jadi, kata pelacuran menunjukkan pada perbuatannya sedang pelacur menunjukkan pada orang yang melakukannya. Adapun WA Bonger sebagaimana dikutip oleh Bosu (1998:43) menyatakan pelacuran adalah gejala kemasyarakatan, di mana wanita menjual diri melakukan perbuatan-perbuatan seksual sebagai mata pencahariannya. Sementara itu, Iwan Block dalam Bosu (1998:43) mengungkapkan pelacuran adalah suatu bentuk hubungan kelamin di luar perkawinan, dengan pola tertentu, yaitu kepada siapapun secara terbuka dan hampir selalu dengan pem-bayaran, baik untuk persebadanan maupun kegiatan seks lainnya demi kepuasan yang bersangkutan. Selanjutnya, dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 ten-tang Perkawinan menyebut pelacuran sebagai perzinahan. Perzinahan adalah setiap hubungan kelamin antara wanita dan pria di luar perkawinan yang sah. Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa pelacuran adalah setiap perhubungan kelamin di luar perkawinan yang sah antara laki-laki dan wanita oleh salah satu pihaknya (pelaku) dilakukan dengan maksud mendapat suatu keuntungan bagi dirinya atau orang lain atau mendapat imbalan jasa atas perbuatannya.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di depan, dapat diambil simpulan bahwa unsur-unsur yang pelacuran adalah: (1) Adanya suatu perbuatan, yaitu penyerahan diri seseorang wanita kepada laki-laki yang bukan suaminya dalam hubungan kelamin tanpa pilih-pilih dan terjadi berulang-ulang; dan (2) Adanya imbalan baik berupa uang atau barang lainnya sebagai pembayaran dari pihak laki-laki. Banyak faktor yang mendorong wanita terjun dalam dunia pelacuran, antara lain faktor ekonomi, sosiologis, dan psikologis (Kartini Kartono,1988).

1. Faktor Ekonomi.

Kebutuhan yang semakin lama semakin mendesak bisa saja seseorang me-lakukan suatu perbuatan yang nekat, oleh sebab itu seseorang menjadi pelacur itu dikarenakan oleh adanya tekanan ekonomi, yaitu kemiskinan yang dirasakan terus menerus dan adanya kesenjangan penumpukan kekayaan pada golongan atas dan terjadinya kemelaratan pada golongan bawah bagi pengusaha rumah pelacuran mencari-cari wanita-wanita pelacur dari kelas melarat karena kebanyakan wanita tuna susila kebanyakan berasal dari keluarga miskin dengan pendidikan rendah.

2. Faktor Sosiologis

Dengan terjadinya perubahan dan perkembangan sosial-budaya yang cepat mengakibatkan ketidakmampuan banyak individu untuk menyesuaikan diri. Misal, bertemunya bermacam-macam kebudayaan asing dan kebudayaan setempat mengakibatkan terjadi perubahan-perubahan kehidupan yang cepat sehingga masyarakat menjadi labil, banyak konflik budaya, kurang adanya kompromi mengenai norma-norma kesusilaan antar anggota masyarakat. Dengan kelemahan norma, motivasi jahat, adanya kesempatan, dan lingkungan sosial yang hiterogen dapat dijadikan

alasan orang untuk menjadi pelacur. Mereka tidak peduli pada reaksi sosial yang dapat berupa kekaguman, pujian, hormat pesona, simpati, sikap acuh tak acuh, cemburu, iri hati, ketakutan penolakan, kemurkaan, hukuman, kebencian, kemarah-an, dan tindakan-tindakan konkrit lainnya.

3. Faktor Psikologis

Faktor psikologis memainkan peranan penting yang menyebabkan seorang wanita melacurkan diri. Kegagalan-kegagalan dalam hidup individu karena tidak terpuaskan dengan kebutuhan baik biologis maupun sosial dapat menimbulkan efek psikologis sehingga mengakibatkan situasi krisis pada diri individu tersebut. Dalam keadaan krisis ini akan memudahkan timbul konflik batin, yang sadar atau tidak sadar mereka akan mencari jalan keluar dari kesulitan-kesulitan. Dalam keadaan demikian, orang akan mudah terpengaruh ke jalan yang sesat apabila orang itu dalam keadaan jiwa yang labil. Berbagai faktor internal psikologis yang dapat menjadi penyebab wanita menjadi pelacur, antara lain moralitas yang rendah dan kurang berkembang (misalnya kurang dapat membedakan baik buruk, benar salah, boleh tidak), kepribadian yang lemah dan mudah terpengaruh, dan kebanyakan para pelacur memiliki tingkat kecerdasan yang rendah

DAMPAK PENUTUPAN LOKALISASI PADANGBULAN

Akibat yang timbul dari aktivitas pelacuran dapat bersifat negatif maupun positif. Akibat negatif jauh lebih banyak daripada akibat positifnya. Akibat negatif, yaitu akibat yang menimbulkan dan menyebarkan bermacam-macam penyakit kotor dan menular yang sangat berbahaya, yakni penyakit akibat hubungan kelamin atau penyakit hubungan seksual (PHS).

Dalam bidang moral, susila, hukum dan agama, pekerjaan pelacuran termasuk demoralisasi (tidak bermoral), Yang bergaul intim dengan mereka juga demoralisasi, karena itu masyarakat memandang rendah martabat wanita pelacur. Pelacuran juga dapat menimbulkan kriminalitas dan kecanduan bahan nar-kotika, karena di tempat-tempat pelacuran biasanya adalah tempat berkumpulnya para penjahat profesional yang berbahaya dan orang-orang yang sedang ber-masalah dengan keluarga atau masalah yang lain.

Selain di bidang kesehatan dan moral, pelacuran dapat juga mengakibatkan eksploitasi manusia oleh manusia yang lain, karena umumnya wanita-wanita pelacur itu hanya menerima upah sebagian kecil saja dari pendapatan yang harus diterimanya. Sebagian besar pendapatannya harus diberikan kepada germo, para calo, centeng, dan sebagainya. Apabila dilihat dari akibat berbahayanya, gejala pelacuran merupakan gejala sosial yang harus ditanggulangi, sekalipun masyarakat menyadari bahwa sejarah membuktikan sangat sulit memberantas dan menanggulangi masalah pelacuran, karena ternyata makin banyak tipe-tipe pelacuran yang ada dalam masyarakat.

Jika dikaitkan dengan konsep multiplier efek, kehidupan komunitas lokalisasi dengan berbagai aktivitasnya menimbulkan dampak langsung maupun tidak langsung. Salah satunya, ialah pada turun atau naiknya pendapatan responden. tentang pengaruh lokalisasi terhadap pendapatan informan sekali lagi, maka akan kita lihat bahwa ternyata eksistensi lokalisasi Padangbulan memberikan pengaruh yang positif bagi pendapatan dan penghasil responden. Jika kita berbicara masalah ekonomi individu, maka penghasilan dan pendapatan merupakan hal esensial bagi kehidupan individu apalagi individu tersebut merupakan orang yang menanggung perekonomian suatu keluarga. Tanpa penghasilan, seseorang secara individu maupun dalam lingkup keluarga tak akan mampu memenuhi tiga kebutuhan pokok, yaitu biologis, fisik, dan jasmani.

Seseorang tak akan mampu bertahan hidup jika mereka bahkan tak mempunyai sumber penghasilan untuk membiayai makanan yang mereka makan sehari-hari. Seseorang tak akan mampu hidup jika mereka tak mempunyai sandang dan papan untuk tempat mereka berteduh. Seseorang tak akan mampu mendapatkan kesenangan dan rasa aman jika setiap harinya mereka masih disibukkan oleh persoalan tentang apa yang harus mereka lakukan untuk tetap bertahan hidup ketika tak ada lagi sesuatu yang bisa mereka sandarkan. Maka, dalam hal ini daerah lokalisasi Padangbulan memberikan apa yang orang-orang ini butuhkan. Melalui penghasilan, mereka bisa membelu makanan dan tempat berteduh, pakaian yang layak dan rasa aman dan nyaman. Oleh karena itu, lokalisasi dengan berbagai kegiatan yang ada didalamnya mempunyai peranan yang sangat kuat bagi kehidupan banyak keluarga terlebih mereka yang tinggal di sekitar lokalisasi Padangbulan.

Dirasakan atau tidak, lingkungan lokalisasi memberikan kehidupan tersendiri kepada masyarakat yang tinggal di sekitar daerah tersebut. Dalam aspek kehidupan ekonomi, pola-pola hubungan itu terbentuk dalam tiap-tiap usaha masing-masing individu untuk mencapai keuntungan atau tujuannya masing-masing dengan sangat ekonomis. Meskipun hidup dalam satu komunitas yang sama, persaingan yang ada antar pemilik usaha cukup terlihat.

Meskipun tidak bisa dikatakan bahwa sebagian besar responden menjalin hubungan persaingan dengan orang-orang (sesama orang yang mengembangkan usaha di daerah sekitar lokalisasi terutama Jarak-Dolly) di sekitarnya, tapi bisa dikatakan cukup banyak dari mereka yang terlibat dengan persaingan secara murni dan atau persaingan yang diwujudkan dalam bentuk kerjasama. Untuk itulah, sepertinya kehidupan lokalisasi memberikan warna tersendiri bagi kegiatan ekonomi terlebih bagi mereka yang mulai dan sedang mengembangkan usaha di daerah tersebut. Pada akhirnya, sama dengan daerah-daerah lainnya, lokalisasi juga merupakan bagian dari kehidupan ekonomi yang hidup dalam suatu masyarakat.

Interaksi sosial masyarakat dibagi kedalam dua aspek, yaitu interaksi sosial yang terjalin antara sesama warga yang tinggal di daerah sekitar lokalisasi Padangbulan dan interaksi sosial yang terjalin antara masyarakat yang tinggal di daerah sekitar lokalisasi dengan masyarakat luar (ekstern) baik pengguna jasa, kerumunan, maupun peneliti sebagai pihak luar di luar.

Bentuk Interaksi Sosial Responden dengan Pihak Ekstern, masyarakat di daerah sekitar lokalisasi tak bisa dikatakan sebagai masyarakat yang terbuka, karena berdasarkan data yang ada, lebih dari 50% masyarakat yang tinggal di sekitar lokalisasi Padangbulan dapat dikatakan sebagai masyarakat yang kurang terbuka terhadap masyarakat luar. Hal ini juga dapat dilihat ketika masyarakat luar mulai memasuki lingkungan daerah sekitar Padangbulan atmosfer lingkungan dan keadaan mungkin akan berbeda dan akan terasa aneh ketika seorang asing yang dianggap “menyimpang” bagi masyarakat disana memasuki lingkungan Padangbulan.

Jika dikaitkan dengan dampak multiplier efek yang telah disebutkan di awal pembahasan, maka lokalisasi dalam hal ini telah berdampak pada bentuk interaksi dan bagaimana responden melihat pihak ekstern dalam lingkungan sosialnya. Lokalisasi membuat hubungan sosial menjadi lebih merenggang, terbukti dengan kecurigaan berlebih responden yang ditujukan pada peneliti saat menanyakan hal-hal yang sensitif. Perbedaan yang ada antara bentuk interaksi yang terjalin antara pihak intern dengan pihak ekstern dalam kaitannya terhadap masyarakat yang tinggal di sekitar lokalisasi

memberikan sedikit gambaran pada kita bahwa dampak lokalisasi terhadap hubungan dan bentuk interaksi hanya berdampak terhadap interaksi masyarakat sekitar lokalisasi

KESIMPULAN

Banyak faktor yang mendorong wanita terjun dalam dunia pelacuran, antara lain faktor ekonomi, sosiologis, dan psikologis. Faktor ekonomi, kebutuhan hidup semakin banyak dan mendesak, namun tidak dapat dipenuhi akibat tidak ada sumber penghasilan. Oleh karena itu melakukan pelacuran dianggap sebagai solusi yang instan. Faktor sosiologis, merujuk pada perkembangan dan perubahan sosial-budaya yang begitu cepat, ikatan sosial yang renggang, dan masyarakat bersifat pragmatis, nilai-nilai sosial mengendor. Banyak anggota masyarakat yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman, mereka teralienasi dari masyarakatnya. Pelacuran dipandang sebagai jalan keluar dari alienasi tersebut. Faktor psikologis, kepribadian yang lemah dan mudah terpengaruh, moralitas yang rendah dan kurang berkembang sehingga tidak dapat membedakan antara baik dan buruk, benar dan salah, boleh dan tidak boleh, menjadi sebab-sebab timbulnya pelacuran.

Akibat dari aktivitas pelacuran menimbulkan dampak negatif dan positif. Namun dampak negatifnya jauh lebih banyak daripada dampak positifnya. Antara lain akibat negatif pelacuran adalah dapat menimbulkan dan menyebarkan berbagai macam penyakit menular yang berbahaya sebagai akibat hubungan seksual yang salah. Menimbulkan dekadensi moral sebab aktivitas pelacuran bertentangan dengan norma-norma dalam masyarakat (norma kesopanan, kesusilaan, agama, dan hukum). Pelacuran juga mengakibatkan eksploitasi manusia oleh manusia lain, karena wanita-wanita pelacur itu diperlakukan sebagai sapi perahan dan objek atau barang yang dapat dijualbelikan.

Dari segi ekonomi dan penciptaan lapangan kerja baru, lokalisasi merupakan sebuah fenomena yang mempunyai kaitan yang dimensional dan menimbulkan efek berganda atau yang kemudian disebut dengan multiplier efek. Kemunculan lapangan kerja baru yang kemudian merangsang pertumbuhan ekonomi penduduk lokal, memancing jalan dan berkembangnya aktivitas ekonomi yang mapan, terangkatnya pendidikan, kesejahteraan, kemakmuran, dan berbagai efek lainnya yang mengikuti kemudian adalah salah satu bentuk multiplier efek lokalisasi yang hadir dalam realitas di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Denzin, Norman K Lincoln Yvonnas S (Eds). 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi, Konsep, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Pajajaran.
- Mith, Jonathan A., Flowers, Paul., and Larkin. Michael. 2009. *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington: Sage.
- Mustakas, Clark . 1994. *Fenomenological Research Methods*. USA: Sage Publications Inc.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Uneversitas Sebelas Maret.
- Alam, A.S. 1984. *Pelacuran dan Pemerasan*, Bandung: Alumni.
- Anwar, Mochamad Dading. 1986, *Hukum Pidana Bagian Khusus Buku II*, Bandung: Alumni.

- Basu, Benediktus, 1998. *Sendi-Sendi Kriminologi*, Surabaya: Usaha Nasional,
- Indah, Maya, 2001, "Bekerjanya Peradilan Pidana dalam Mewujudkan Perlindungan Korban", *Masalah-masalah Hukum Nomor 1 Tahun 2001*. Semarang: Fakultas Hukum Undip.
- Kartono, Kartini. 1988. *Patologi Sosial*. Jilid I, Edisi Baru, Jakarta: CV Rajawali.
- Moeljatno. 1994. *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moeljatno. 2001. *Azas-Azas Hukum Pidana*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Poerwardaminta, WJS. 1998. *Kamus Umum Bahasa Indonesi,,* Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Prodjodikoro, Wirjono. 1986. *Tindak-Tindak Pidana Tertentu di Indonesia*, Bandung: PT Erresco.
- Soedjono, D. 1988. *Pathologi Sosial*, Bandung: Alumni.